

BAB II

DESKRIPSI UMUM PENELITIAN

2.1 Pertukaran Mahasiswa Merdeka

Pertukaran Mahasiswa Merdeka adalah sebuah program yang melibatkan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan di luar pulau atau kampus asal selama satu semester. Program ini akan mendorong mahasiswa untuk lebih mengenal dengan budaya dan ragam suku karena akan bertemu dengan mahasiswa dari pulau yang berbeda dan berkuliah ditempat yang sama.

Sesuai dengan usulan dan rancangan dari kemdikbudristek, Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka ingin melibatkan mahasiswa dalam pengalaman dan pengenalan budaya daerah sekitar dan budaya sesama mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang berasal dari suku, ras, agama yang berbeda dan tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik. Selain itu mahasiswa juga diharapkan dapat berdampak dan memberikan kontribusi di daerah sekitar melalui program kontribusi sosial yang dilaksanakn (PMM, 2023)

Dalam iplementasi Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, KEMDIKBUDRISTEK sebagai sarana yang membuat program ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan wawasan kebangsaan.
2. Meningkatkan pemahaman mahasiswa pada keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) dan semangat persatuan.
3. Mengembangkan perjumpaan dan dialog intensif dalam keberagaman dan sikap saling memahami sehingga tercipta penguatan persatuan.
4. Memperluas dan/atau memperdalam pengetahuan akademis mahasiswa

Kesimpulan dari tujuan diatas diharapkan, mahasiswa paham dan kayak akan informasi tentang perbedaan

budaya dan ragam yang ada di Indonesia dan mampu menghargai budaya dan perbedaan tersebut dan bisa beradaptasi dengan budaya baru di lingkungan baru. Selain tujuan ada manfaat yang dapat diperoleh dengan mengikuti program ini yaitu :

1. Pengalaman baru nilai-nilai kebinekaan (keberagaman suku, agama, kepercayaan, kebudayaan, dan bahasa).
2. Menjalin pertemanan lintas budaya, dan adat istiadat.
3. Mengembangkan Soft Skills (kepemimpinan, kepercayaan diri, dan kepekaan sosial).

Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam konteks komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Makassar adalah bagaimana Mahasiswa Pertukaran Merdeka mampu untuk beradaptasi dengan budaya baru atau lingkungan baru yang di datangi yaitu Budaya Makassar. Mahasiswa Pertukaran Merdeka juga diharapkan dapat mengenal budaya dan melalui proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan dan mampu menerapkan komunikasi yang efektif dengan masyarakat Makassar yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Dalam pertukaran mahasiswa yang dilaksanakan oleh peserta pmm terdapat beberapa hambatan yang dialami seperti perbedaan bahasa menjadi menjadi salah satu hambatan mahasiswa PMM di Universitas Fajar Makassar dalam melakukan komunikasi antarbudaya hal tersebut dikarenakan perbedaan Bahasa serta makna yang digunakan. Selain itu, intonasi suara juga menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi antarbudaya pada Mahasiswa Pertukaran. Budaya Makassar sendiri memiliki intonasi suara tinggi dan tegas yang sangat berbeda dengan intonasi budaya PMM yang berasal dari pulau Jawa. Hal itu menjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang dialami

Dari pemaparan diatas memberikan kesimpulan tentang adanya hambatan yang dialami oleh mahasiswa

pertukaran di Universitas Fajar, Makassar. Hal itu, mendorong adanya adaptasi budaya mahasiswa sehingga mampu berinterkasi dan berkomunikasi di lingkungan dan budaya yang baru.

Makassar merupakan salah satu daerah yang ada di Sulawesi Selatan yang memiliki beragam budaya unik. Salah satu budaya Makassar yang unik adalah Tudang Sipulung adalah tradisi musyawarah yang mengakar kuat dalam masyarakat Makassar, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka. Budaya ini, yang telah didokumentasikan oleh Nurmin et al. (2022), berperan penting dalam memfasilitasi pengambilan keputusan dan musyawarah yang tertib dan aman. Hingga kini, Tudang Sipulung terus diterapkan tidak hanya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, tetapi juga dalam konteks pendidikan di Makassar.

Budaya Makassar juga terkenal sapaan "Daeng" lazim digunakan untuk menghormati individu yang lebih tua. Dahulu kala, "Daeng" adalah panggilan khusus untuk kaum bangsawan, sebagaimana dicatat oleh Djaswadi (dalam Rachmah ets al., 2013). Namun, seiring waktu, maknanya bergeser. Kini, sapaan ini lebih sering ditujukan kepada masyarakat "menengah ke bawah," seperti pengayuh becak, tukang sayur keliling, atau penarik bentor. Penggunaan "Daeng" di Makassar mirip dengan "Mas" atau "Bang" di daerah lain, meskipun kedua sapaan tersebut kurang umum di sini. Meskipun tidak ada kewajiban atau sanksi jika tidak digunakan, memakai "Daeng" adalah kebiasaan yang mengakar kuat dalam masyarakat Makassar sebagai wujud penghargaan dan penghormatan.